



Penanggung Jawab: Br. Ag. Marjito

Ketua Redaksi : Br. T. Totok **Sekretaris Redaksi:** Br. Y. Juadi

Staf Redaksi: Br. Y. Krismanto, Br. R. Koencoro, Br. M. Sariya Giri, Br. Ag. Suparno

Redaktur Pelaksana: Br. M. Sidharta **Keuangan:** Br. Ag. Suparno

Alamat Redaksi: Jalan Kartini 9B Muntilan 56411

Email: komunikasific@yahoo.com.

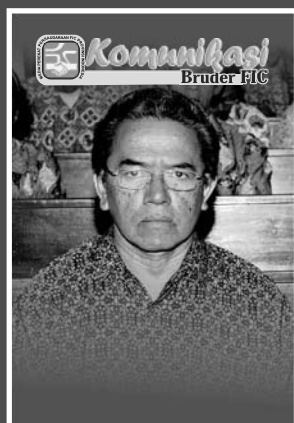
Telp. (0293) 587592 - **Faks.** (0293) 587362.

Dicetak: Perc. PL Muntilan, Jl. Talun Km. 1, Muntilan 56411.

Email: percetakan_plm@yahoo.co.id.

Redaksi menerima sumbangan naskah dari pembaca.

Untuk Kalangan Sendiri



Keterangan Sampul:

Br. Chris Sukarman, FIC

Salam Persaudaraan

- Indahnya Hidup 2)

Antarkita (3)

Provinsial Menyapa

- Konsekuensi Menjadi (4)

Tema Utama

- Empatiku dan Empati (5)
- Empati Dalam..... (9)

Spiritualitas

- Hati Vincentius (14)

Keluarga Bruder

- Hidup itu (17)

Komunitasiana

- Rasa Senja (19)

Ruang Komisi

- Promosi Panggilan (21)

Permenungan

- Setelah Ia Pergi..... (23)

Dari yang Muda

- Merajut (25)
- Penghayatan Iman (27)
- Remaja Lahan (28)

Figur

- Yang Muda, Yang (30)

Si O-O (32)

Serba -Serbi

- Tak Pernah Ada (33)
- Pengalaman (34)
- Chiara (35)

Indahnya Hidup karena Empati

Barangkali hanya satu dua bruder yang sejak awal sudah menyadari tentang kemungkinan mengalami krisis sebagai religius. Meski, sesungguhnya krisis adalah hal wajar dalam pilihan hidup apapun. Dalam hidup berkeluarga, bahkan mereka yang memilih hidup melajang pun mengalami krisis. Tentu dari semua pilihan hidup itu, penyebab krisisnya beragam.

Orang bijak mengatakan, dalam krisis terbungkus sebuah mutiara kehidupan yang indah. Hanya saja, krisis itu bagai pembungkus yang liat lagi tak nyaman. Untuk memperoleh mutiara kehidupan itu, mengupas pembungkus krisis adalah keniscayaan. Konsekuensi selanjutnya adalah dituntut untuk berani dan mau menekuni krisis.

Namun, bukan perkara mudah untuk bertekun dalam krisis. Konon, mereka yang mengalami krisis itu bagai berada dalam pusaran air yang liar. Dan daya liar pusaran air itu justru berasal dari diri orang yang sedang mengalami krisis itu sendiri. Akibatnya, apapun yang dilakukan, seringkali malah membuatnya makin tenggelam dan tenggelam.

Karena itu, orang lain, sahabat, yang hadir bagi sesama yang sedang mengalami krisis sungguh menjadi anugerah bagi mereka yang ada dalam pusaran krisis. Sahabat yang berempati dan hadir itu dapat membantu mereka yang mengalami krisis untuk menemukan cara keluar dari pusaran krisis. Barangkali dengan sekedar memberi ruang nyaman, atau dengan ikut mencari solusi. Sahabat mencipta koma, dalam aliran tuturan kehidupan yang sedang krisis.

Apa yang dilakukan seorang sahabat bagi mereka yang krisis sesungguhnya menampilkan kehidupan yang indah. Ya, keindahan itu lahir karena kesediaan sahabat mengakrabi kehidupan yang tidak ideal. Dan kehidupan yang tidak ideal yang diakrabi itu bukanlah hidupnya sendiri.

Karena itu, terlibat dengan tinggal bersama seseorang yang sedang dalam krisis bisa menjadi bentuk pemberian diri. Barangkali, dengan empati terhadap sesama yang sedang mengalami krisis bisa menjadi latihan-latihan kecil untuk mencecap spirit pengorbanan.

Dan, kalau itu dilakukan dalam kesadaran iman Kristiani, bukankah ini sebetulnya latihan mengikuti cara Yesus Kristus, Sang Guru, yang juga berempati terhadap nasib manusia? Semoga tema KOMUNIKASI edisi ini dapat memberi inspirasi bagi kita untuk berempati, khususnya bagi sesama kita yang sedang mengalami krisis. (SS)

Saudara JJC

Turut Berdoa

Staf redaksi *KOMUNIKASI* turut berdoa bagi:
Kedamaian arwah Ibu Tugi Mertosetomo (keluarga dari Br. Budi Suyanto - Komunitas Giriwoyo)

Beliau telah menghadap Bapa beberapa waktu yang lalu. Semoga belas kasih-Nya, mengampuni segala dosa-dosa dan menerima beliau dalam kebahagiaan abadi bersama para kudus di surga.

Surat dari Kalimantan Barat

KOMUNIKASI dah nyampe di Ketapang! Matur nuwun! Sekedar bagi rasa! Libur lebaran kemarin aku dah sampe di Tumbang Titi, Tanjung, Jungkal, Serengkah, Natai Panjang, Setipayan, Pasir Mayang! Setelah tahu kondisi jaraknya, yaa...*KOMUNIKASI* memang harus bisa berlapang dada. Tak harus bisa cepat sampai di tempat itu. Misalnya yang edisi Agustus sekarang ini. Jika edisi Agustus saja baru sampai di akhir bulan September lalu, maka yaaa....bisa jadi akhir bulan Oktober mendatang baru akan bisa nyebar ke hulu. Itu saja mesti nunggu kalau ada bruder yang turun untuk belanja barang di Ketapang. Untuk tahun ini lebih bagus. Br. Suranto termasuk rajin pergi ke Ketapang, sehingga banyak barang dan surat yang lebih cepat sampai di hulu. Masalahnya lagi, jika titipan itu sudah tiba di T. Titi atau Tanjung, untuk bisa sampai ke masing-masing unit kerja pun harus nunggu lagi... Jadi yaa....perjalanan si OO ini memang sangatttt....luama di Kalbar ini. Yang sabar ya si OO...!

Salam dalam kasih
Br. Y. Wahyu Bintarto FIC

Lulus Studi

Staf Majalah Komunikasi Bruder FIC mengucapkan selamat atas kelulusan studi S1, Br. Tomas Tefa. Semoga bekal ilmu yang diterima di bangku kuliah menjadi sarana untuk melayani sesama.

Edisi V Th. XLI Desember 2009
Kerasulan yang Meneguhkan Panggilan

Konsekuensi Menjadi Saudara

Pilihan hidup menjadi Bruder ternyata mengandung konsekuensi yang beragam. Salah satu konsekuensi itu bisa kita temukan dalam Konstitusi kita, misalnya pada artikel 36. Di sana diungkapkan, "Kita dipanggil untuk membahagiakan sesama, terutama mereka yang membentuk persekutuan bersama kita. Kita saling menyebut "bruder" (saudara) dan berusaha untuk menghayatinya di dalam persekutuan kita."

Ketika seseorang masuk dan diterima secara resmi menjadi anggota Kongregasi FIC, maka bersama itu juga mestinya disadari bahwa ia telah menjadi anggota keluarga yang baru. Para bruder sekongregasi adalah saudaranya.

Konsekuensinya bukan hanya terkait hak untuk mendapat fasilitas dan kemudahan hidup dari kongregasi, tetapi juga hidup menurut tradisi dan semangat kongregasi. Hal lain yang tak kalah penting adalah, dengan sadar – tulus – dan ikhlas ia ikut terlibat merawat dan menumbuh-kembangkan kongregasi.

Salah satu perwujudan ikut terlibat dalam kongregasi adalah peka serta peduli dengan pergulatan hidup sesama brudernya. KOMUNIKASI, pada edisi ini menampilkan tema "empati terhadap sesama yang sedang krisis". Rasanya, dari tema itu kita diajak untuk merenungkan seberapa besar empati kita terhadap pergulatan hidup sesama bruder, khususnya bagi mereka yang sedang krisis.

Empati memang sangat dibutuhkan bagi mereka yang sedang krisis. Dengan empati, seseorang yang sedang krisis seperti dibantu untuk terus bertekun dalam pilihan hidupnya. Dengan empati pula, kerasnya hati mereka yang dibelenggu krisis bisa melembut, dan akhirnya melihat peluang untuk keluar dari krisisnya.

Tentu bukan hal yang mudah untuk berempati pada mereka yang sedang mengalami krisis. Namun, kalau kita mau berempati, itu berarti kita ikut terlibat dalam pergulatan mereka yang sedang krisis. Itu berarti juga kita ikut merasakan kepedihan, dan pengapnya kehidupan mereka yang krisis. Bukan mustahil, kita juga akan ikut merasakan kegelisahan yang hebat.

Meski demikian, bukankah itu juga anugerah karena pilihan kita? Tidakkah bersama itu juga kita boleh ikut merasakan betapa tidak mudahnya menyongsong kasih Tuhan yang senantiasa membuka tangan, menuntun mereka yang tersesat, dan mengampuni mereka yang khilaf? Kalau demikian, empati menjadi jalan untuk memaknai pilihan hidup sebagai bruder dengan semakin dalam.

Bruder Bernardus juga menganjurkan kita untuk berempati dengan sesama bruder. Empati itu mengandaikan kelembutan hati. Br. Bernardus menulis, "Kelembutan hati para pemimpin (baca: para bruder) adalah suatu manisan ilahi yang menghilangkan segala kepahitan...". Karena itu, marilah kita menumbuhkan sikap empati yang lahir dari kelembutan hati kita. Biarlah mereka yang sedang krisis, kembali mencecap daya hidup karena sikap empati kita.

Empatiku dan Empati Anda Bisa Menyegarkan dan Menyembuhkan

Oleh: Br. Chris Sukarman FIC *



Adalah suatu ajakan yang menarik, sekaligus membuat tak berdaya, ketika saya diajak berbagi tentang sebuah tema “empati dalam krisis hidup bakti”. Tema ini menarik, karena

masalah KRISIS HIDUP BAKTI ini bisa menyentuh siapa saja yang menjalani hidup bakti. Krisis bisa menghampiri mulai dari mereka yang baru mulai merintis jalan panggilan, saat menjalani masa pembinaan awal, sampai dengan mereka yang sudah menegaskan pilihannya dihadapan Allah, gereja, dan kongregasi/tarekat atau ordo, serta disaksikan oleh publik.

Krisis hidup bakti, bahkan bisa menyentuh mereka yang ada pada lapisan atas. Krisis juga menyentuh mereka yang secara kasat mata sudah mapan, banyak makan asam garam dalam pelayanan hidup bakti, banyak membaca buku rohani dan mengajarkannya, banyak membimbing reret, banyak memberi pendalaman iman dan lain-lain. Krisis hidup bakti juga bisa menerjang mereka yang menduduki jabatan kepemimpinan formal dan

tidak formal. Tema ini menarik, tetapi bukan bahan hanya untuk *ngrumpi* dan menyebar isu.

Saat diminta menulis tema ini, saya merasa tak berdaya. Saya tergolong orang yang tidak mampu merumuskan pikiran secara runtut dan jelas. Saya tak memiliki cukup pengalaman dalam menulis, yang mempermudah seseorang dalam mengikuti sebuah alur pikiran.

Tetapi, mengapa saya menyanggupi untuk menulis? Jawabnya, karena yang meminta adalah tim majalah KOMUNIKASI. Dan saya setuju untuk berkomunikasi lewat majalah ini. Tulisan ini adalah sharing saya.

Saya awali sharing saya dengan mengkontemplasikan beberapa peristiwa berempati.

1. Saya mendengar dengan jelas, dan mencoba untuk makin mendalami tentang kata empati ketika membaca kutipan Injil. Teks yang saya baca adalah Injil Lukas (7, 11-17), tentang Yesus membangkitkan anak semata wayang seorang janda di Nain. Janda itu tidak berseru dan memohon kepada Yesus agar anaknya dibangkitkan. Yang terjadi adalah Yesus tergerak oleh belas kasihan, dan melakukan

- yang terbaik untuk janda itu.
2. Peristiwa di Kana. Bunda Maria membisikkan dua kata, "Anggurnya habis!" Bunda Maria menunjukkan empatinya yang mendalam terhadap penyelenggara pesta. Dan, Yesus melakukan tindakan penyelamatan.
 3. Penyembuhan terhadap orang yang sudah mengalami kelumpuhan selama 38 tahun di tepi kolam Bethesda. Si lumpuh bukan seperti Bartimeus yang buta, yang berteriak-teriak minta disembuhkan. Dia disapa oleh Yesus, dan dia disembuhkan oleh-Nya. Dia dibebaskan dari kelumpuhan.
 4. **The good Samaritan**/Orang Samaria yang baik hati. Orang Samaria ini tergerak hatinya terhadap orang yang dirampok habis-habisan dan ditinggal sekarat di pinggir jalan. Orang Samaria yang baik hati itu menolong korban perampokan dengan tuntas dan total. Tidak diceritakan bahwa si korban berteriak minta tolong (mungkin lukanya sedemikian parah sehingga tak lagi mampu berteriak minta tolong). Orang Samaria yang baik hati berbuat yang terbaik bagi si korban perampokan.
 5. Pada akhir 1997, Br. Yohanes Warisa, Sr. Ignas, OSU, dan saya berada di stasiun kereta bawah tanah di London. Saat itu kami sedang kebingungan mencari jalur kereta yang beberapa menit lagi akan melintas menuju Wimbledon. Kami sadar berada di tempat yang salah dan jalur yang salah. Tetapi, kami tidak bisa segera menemukan arah dan harus ke mana. Seingat saya, stasiun bawah tanah ini memiliki tiga lapis jalur kereta. Kami sedang ada di lapisan paling bawah. Dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain dihubungkan tangga berjalan yang sempit. Tiba-tiba, seorang pemuda kulit putih menyapa kami, "Mau kemana?"

Setelah mendengar jawaban kami, tanpa komentar lagi, dia angkat kopor besar milik Sr. Ignas sambil berkata, "**Come, follow me!**"

Kami ikut dengan langkah cepat menaiki tangga sempit ke stasiun lantai minus dua. Mr. X meletakkan kopor. Lalu sambil menggerakkan tangan dia berkata, "**Wait here, your train will come from that side and go to that direction**". Lalu dia pergi dengan cepat, menghilang diantara lalu lalang manusia seperti tak mendengar ucapan terima kasih kami.

Orang ini, bagi saya, sungguh mempunyai empati yang besar. Apa yang dia lakukan amat membantu kami secara menakjubkan. Tjeees..., hati kami tenang karena menemukan tempat dan arah yang tepat. **Thanks God and bless him.**

Mereka yang berempati/ berbela rasa memiliki kepekaan batin untuk merasakan yang dirasakan orang lain. Selanjutnya mereka melakukan tindakan yang tepat bagi siapa dia berempati, yang ia hadapi secara nyata disekitarnya atau dalam lingkaran hidupnya.

Kita sedang sharing tentang empati untuk krisis. Apa dan bagaimana krisis itu?

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa yang disebut krisis adalah suasana bahaya (orang sakit) atau suasana genting, suasana suram (ekonomi) dan atau suasana menentukan atau berbahaya dan keputusan harus diambil (dalam drama).

Menurut pendapat saya, kalau seseorang yang menjalani hidup bakti ditengarai masuk kedalam krisis, dia masuk ke dalam suasana di mana dia meragukan kebenaran jalan hidup yang telah dipilihnya dan dijalani. Walaupun ketika dia memilih jalan itu dia lakukan dengan



dok. KOM-FIC

Empati pemimpin yang terungkap dalam kata-kata bijak, bahasa tubuh, dan bahkan dalam keputusannya, akan amat menyegarkan, menyejukkan, menyemangati, dan menghidupkan.

sadar dan dengan penyadaran. Bahkan, ada juga yang melalui persiapan serta proses pemurnian motivasi.

Dalam menghadapi situasi seperti ini, ada pertanyaan yang sering dilontarkan, "Apa yang salah?" Tetapi sharing ini bukan untuk mencari jawab atas pertanyaan itu. Akar, atau mungkin lebih tepat dikatakan awal mula, dari keraguan ini bisa bermacam-macam. Awal mula krisis itu hidup dalam batin setiap anggota hidup bakti yang mengalami krisis. Ada keraguan yang muncul ketika pribadi itu berhadapan dengan otoritas yang otoriter, yang keras, yang arogan dan sok kuasa. Ada keraguan yang terbangun ketika pribadi itu dihadapkan dengan tugas kerasulan yang bermedan berat dan menantang.

Ada keraguan yang bersemi karena suasana komunitas yang jauh dari kehangatan persaudaraan. Ada keraguan yang muncul ketika pengalaman manusiawi memperlihatkan bahwa rumput di halaman tetangga nampak jauh lebih hijau dan segar. Mungkin, Anda mempunyai pengalaman yang lain tentang awal suatu krisis?

Benih keraguan terhadap kebenaran jalan hidup/panggilan itu sering tersimpan sebagai sebuah rahasia besar bagi seseorang yang mengalami krisis. Bahkan bisa terjadi, tetap tersimpan di hadapan pendamping rohani. Sesama sering hanya melihat gejala layu daun seperti tanaman yang mahal harganya tetapi kekurangan air.

Bagi yang sedang mengalami krisis, hidup baktinya tak lagi memikat dan tidak membuatnya bahagia. Teman-teman kita yang dalam situasi seperti ini memerlukan penyegaran dan perlu disegarkan. Teman-teman ini barangkali juga sadar kalau ia memerlukan suatu penyegaran. Tetapi, kadangkala mereka tak berani, atau malu untuk mengungkapkannya. Bahkan, bisa terjadi, mereka yang penat dengan situasinya, menangis dalam hati tetapi tidak ada yang mendengarkan.

Dalam situasi seperti itulah, empati/ belarasa dari sesama amat diperlukan. Situasi seperti itu bukanlah bahan untuk bisik-bisik, bukan bahan untuk digosipkan. Kalau kita merasa ada teman yang mengalami krisis, pertama-tama saya memilih bersikap dan menyarankan untuk banyak mendoakan. Dengan mendoakan, kita berharap Roh penghibur hadir baginya.

Doa semacam ini, bila dilakukan dengan memusatkan pikiran dan hati terhadap ia yang sedang krisis, akan menjadi semacam transfer energi dari pendoa untuk ia yang mengalami krisis. Dalam pengalaman hidup berkomunitas, bisa terjadi ada komunitas yang beraura panas bahkan ada yang memakai istilah neraka bagi mereka yang sedang dilanda krisis. Bila demikian situasinya, komunitas lain bisa menyumbang kehangatan baginya, dan menyumbang telinga hati untuk mendengar keluh kesahnya.

Empati bagi teman sebangunan yang mengalami krisis juga bisa diwujudkan dalam doa komunitas. Untuk itu, doa perlu dirancang khusus untuk teman yang sedang mengalami krisis panggilan. Doa seperti ini bisa terjadi apabila komunikasi iman dalam komunitas itu berjalan baik.

Empati yang paling diharapkan adalah

dari mereka yang sedang memimpin. Entah mereka yang memimpin dalam unit karya, dalam komunitas, maupun di tingkatan provinsi. Empati pemimpin yang terungkap dalam kata-kata bijak, bahasa tubuh, dan bahkan dalam keputusannya, akan amat menyegarkan, menyejukkan, menyemangati, dan menghidupkan.

Walau ada aura jahat di sekitarnya, ada angin kencang dalam bentuk sindiran atau sikap sinis, empati/ belarasa dari pemimpin akan mampu menegakkan daun yang layu. Empati pemimpin juga mampu membuka kembali mata hati mereka yang mengalami krisis untuk mampu melihat harapan. Ia yang krisis akan mampu mendengar sabda Yesus, "Akulah Jalan-Kebenaran dan Hidup" (Yoh 14,6). Dia juga akan menikmati lebih dalam sabda Allah, "...engkau berharga di mata-Ku..." (Yes 43, 4).

Kalau pun teman kita ini akhirnya, setelah melalui proses pembedaan Roh yang panjang, memutuskan untuk pergi dari tarekat, kita boleh berharap dia akan pergi dengan hati yang damai. Sementara itu hati mereka yang ditinggalkan juga damai. Maka kedua belah pihak tetap ceria sebagai saudara.

Bagi saya, berempati juga berarti membalikkan kedudukan. Saya mencoba duduk dalam posisi orang lain. Selanjutnya, teman religius yang sedang mengalami krisis dengan segala perasaan, pergulatannya, tangisan batinnya, harapannya, dan kerinduannya, kemudian bertindak dan bersikap yang terbaik baginya.

*Ditulis pada hari peringatan bertobatnya
St. Agustinus (28 Agustus 2009).*

**penulis tinggal di Komunitas Ketapang,
Kalimantan Barat*

Empati Dalam Krisis Hidup Bakti

Oleh: Sr. Elisabeth FCh.



Yang dimaksudkan dengan Empati adalah kemampuan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Kita dapat ikut merasakan kegembiraan, kepehitan, ketakutan orang lain, terutama yang kita cintai.

- **Pemahaman Hidup Bakti**

Dalam nasehat apostolisnya, Vita Consecrata, Paus Paulus II mengatakan bahwa dengan memeluk Hidup Bakti kaum religius memilih suatu jalan untuk membaktikan diri mereka dengan “hati yang tidak terbagi” kepada Kristus. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa kaum religius dengan meneladan para pendiri tarekat, telah memilih Kristus dengan menghayati Injil secara radikal dan dengan melayani saudara dan saudari mereka khususnya kaum miskin dan mereka yang tersingkirkan.

Hidup Bakti dipilih sebagai jalan hidup bukan untuk mencari dirinya sendiri melainkan agar kaum religius dapat bekerja sama secara efektif dengan tugas

pengutusan Tuhan Yesus (bdk. Yoh. 20:21).

Bagaimana cita-cita mengenai Hidup Bakti dapat kita wujudkan? Salah satu cara yang terbaik adalah mengamati bagaimana kaul-kaul religius (Kaul Kemiskinan – Keperawanan – Ketaatan) dipahami dan dihayati oleh kaum religius sendiri.

- **Dipanggil untuk berpihak pada yang miskin dan tertindas.**

Penghayatan Kaul Kemiskinan yang otentik akan mendorong mereka yang mengikrarkannya untuk memandang realitas kemiskinan secara serius.

Kaul kemiskinan yang dihayati dengan sungguh-sungguh akan membawa kaum religius untuk berdiri di pihak kaum miskin dan tertindas. Penghayatan kaul kemiskinan secara otentik juga menuntut adanya pengalaman pertobatan pribadi yang terus menerus.

Tanpa adanya pertobatan untuk memahami arti dari kemiskinan religius di tengah-tengah dunia yang begitu didera oleh kemiskinan, realitas kemiskinan akan tinggal semata-mata sebagai suatu mitos

keagamaan yang tanpa wajah dan tanpa nama.

Singkatnya, bila kaul kemiskinan tidak membawa kaum religius berpihak pada orang miskin dan tertindas, akan bercorak pra – Vatikan II seperti “ketidak lekatan”, sudah mendapatkan ijin, tidak memiliki harta kekayaan secara pribadi.

- **Dipanggil untuk mencinta.**

“Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15: 12).

Inilah satu-satunya pesan Yesus yang tidak pernah boleh dilupakan oleh para pengikutNya. Begitu sederhana, jelas. Namun justru kerap kali dilupakan, juga oleh Religius yang menyatakan diri sebagai pengikut Yesus yang radikal.

Apakah yang perlu kita lakukan agar baik hidup maupun karya kita sungguh-sungguh *life-giving*, sungguh memberikan kehidupan baik bagi diri sendiri, bagi sesama, bagi alam di mana kita hidup.

Kaul Kemurnian bukanlah pola hidup yang tidak mampu mencinta. Hidup dengan kaul kemurnian berarti belajar mencinta dengan baik, dengan murah hati.

Kaul kemurnian yang dihayati secara otentik tidak mengharapkan apa-apa dari orang lain, sehingga akan mampu mencinta secara leluasa dan berkelimpahan. Cara mencinta seperti ini memang dipengaruhi dengan rasa perasaan tetapi tidak melekat.

Orang yang belum pernah mengalami cinta, juga tidak bisa mengalami arti kebahagiaan. Yang belum pernah mengalami rasa sakit, juga akan sulit mengalami puncak kebahagiaan.

Seorang religius yang mampu mencinta dengan kaul kemurniannya akan mencinta secara total demi orang lain/sesama.

- **Dipanggil membuat pilihan.**

Sungguh menegangkan mengamati beberapapraktekdalamkehidupanreligius, di mana seorang religius yang berani mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya dianggap tidak taat dan karenanya tidak pantas untuk meneruskan jalan hidup yang telah dimilikinya. Praktek seperti ini sangat menyedihkan, timbullah dalam hati bertanya, apakah kaul ketaatan hanya untuk mengontrol lalu ambil putusan sebagai ancaman yang kurang sehat atau untuk membantu agar makin menjadi manusia dewasa yang bebas merdeka, mampu membuat keputusan?

Dengan ketaatan yang otentik, orang akan hidup di dunia dengan matanya terus – menerus memandang nilai-nilai Kerajaan Allah.

Ketaatan yang otentik akan memungkinkan orang yang memeluknya untuk melayani setiap saat, sekaligus tetap memiliki sikap mandiri dan kritis terhadap segala bentuk struktur yang sering membuat dirinya menjadi tidak kritis lagi.

Perlu disadari bahwa taat kepada pemimpin hanyalah merupakan salah satu aspek dari ketaatan. Kita perlu mendengarkan bisikan yang lembut dari Roh Kudus, perlu mendengarkan kehidupan, perlu menemukan jawaban sampai pada kebenaran yang semakin lengkap.

Perlu kesadaran bahwa ketaatan tidak identik dengan ketergantungan yang kekanak-kanakan melainkan menyangkut sebuah kehidupan pribadi akan tanggung jawab pribadi juga.



Dalam praktek bimbingan rohani sikap empati penting dan membantu mengurai benang kusut.

Otoritas diadakan bukan untuk memberikan perintah-perintah. Ketaatan telah direndahkan maknanya atas nama Hidup Bakti. Hal ini masih terjadi sampai sekarang. Memang lebih mudah menurut daripada berinisiatif sendiri, lebih mudah untuk tunduk pada perintah orang lain daripada berpikir sendiri, lebih mudah mengikuti sistem yang sudah ada daripada mempertahankannya.

Ketaatan Religius adalah sebuah pilihan moral yang muncul dari lubuk hati yang terdalam sebagai tanggapan atas kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh ciptaanNya. Oleh karena itu hal-hal yang menyangkut ketaatan religius adalah semua urusan yang menyangkut

kehidupan manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Untuk menghayati kaul ketaatan dituntut kematangan pribadi, kemandirian, otonomi sekaligus kerendahan hati untuk berani ambil resiko.

Ketaatan adalah usaha bersama dari semua saudara atau saudari dalam tarekat untuk mencari dan melaksanakan kehendak Allah dalam situasi konkret sekarang dan di sini.

Dengan kata lain, kaul ketaatan selalu mengandaikan kemampuan untuk memilih. Hanya dengan kemampuan untuk memilih itulah kita dapat berkembang dan ketaatan menjadi sebuah keutamaan.

Bagi religius yang tidak mampu membuat keputusan, tidak akan membawa kemajuan bagi dunia kita, karenanya tidak bisa disebut sebagai ketaatan religius. Supaya kita sebagai anggota tarekat mampu melakukan pilihan-pilihan yang besar dan sulit, diperlukan kepemimpinan yang mampu memfasilitasi proses pemilihan semacam itu menjadi transparan, pertanyaan secara jujur dan jawaban tepat.

Bagaimana kita belajar dari hidup ini?

Mengamati itu tidak hanya melihat tetapi memandang lama dan teliti, kemudian merefleksikannya. Seorang menjadi bijaksana bukanlah bertemu dengan pengalaman saja tetapi lebih lagi melihat dan merefleksikannya.

Mengamati adalah fungsi indera: penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap.

Pemazmur berkata: "Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan" (Mz. 34: 9). Orang beriman juga disebut: "Yang pernah mengecap karunia Surgawi . . . dan yang mengecap Firman". (Ibr. 6: 4-5).

Pribahasa Jepang berbunyi: "Orang belajar, boleh jatuh tujuh kali, asal lalu bangun delapan kali". Sakit atau derita itu tidak negatif, juga tidak positif, sakit itu hidup. Hidup adalah perkembangan, setiap perkembangan selalu mengandung derita, kesempatan untuk belajar. Ini sikap kehidupan.

Kekeliruan dan kegagalan menantang kehidupan. Kekeliruan di jalan menuju kesempurnaan bukanlah hambatan melainkan batu pijakan, karena membantu kita menjadi rendah hati dalam diri

sendiri, dan lebih penuh belas kasihan terhadap orang lain.

Kapan seorang mengalami krisis?

Bagaimana belajar dari krisis hidup?

Suatu krisis muncul karena merasa letih, lesu, dan capek. Betul-betul capek secara fisik dan psikis. Bahkan kadang sungguh capek secara psikologis dan rohani.

Pekerjaan yang selama ini digeluti terasa tidak menarik lagi, menjadi rutin, ada rasa bosan, tidak menyenangkan bahkan tidak bersemangat lagi.

Belajar dari krisis hidup ini, sangat penting bahwa kita tidak lari dari ketidaknyamanan, tetapi menyelaminya dan menelitinya. Ketidaknyamanan adalah isyarat yang mengajarkan pelajaran yang berharga. Timbul pertanyaan yang halus dalam hati, "Apa yang sedang terjadi dalam diriku? Kutelusuri sampai menemukan akar penyebabnya. "Bagaimana saya memandang diri dan orang lain?"

Berguru pada pengalaman.

Kita dididik oleh banyak pengalaman entah oleh orang lain atau oleh pengalaman sendiri. Dalam hal kritis, setiap saat kita bisa menghadapi krisis. Namun pengalaman kita meneguhkan bahwa karena kebaikan Tuhan krisis itu berlalu dan teratasi. Kita percaya bahwa krisis itu ada batasnya, maka perlu sikap sabar penuh harapan. "Bersabarlah dalam penderitaan". (bdk. Yak. 4: 7 – 11).

Pengalaman itu mendidik kita menjadi bijaksana. "Kepada manusia diajarkan yang berkenan kepadaMu, maka oleh

kebijaksanaan mereka diselamatkan”. (Keb. Salomo 9: 18b)

Kita menghadapi krisis hidup dengan sikap optimis karena Tuhan setia dan mengetahui kekuatan kita. Paulus menyadari kesetiaan Tuhan dan kehendak baikNya. Ia mengatakan, ”Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu”. (I Kor. 10: 13).

Dengan sering menghadapi krisis dan pergulatan hidup, secara pelan-pelan akan menjadi semakin kuat dan juga semakin tabah, dengan bekal itu, semakin siap menghadapi krisis atau tantangan yang lebih besar.

Krisis dapat melanda siapa saja dalam realita hidup, juga para Religius yang memeluk cara Hidup Bakti.

Dalam menghadapi krisis, ada yang berusaha mengatasi lewat bantuan teman, saling berbagi pengalaman krisis, lewat bimbingan rohani.

Dari pengalaman, ada yang menghadapi krisis dengan tegar karena mempunyai kekuatan dari sesama dan Tuhan. Setiap krisis harus dihadapi dengan bijak, tabah, tidak lari dari pergulatan yang ada.

”Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri”.

Dengan empati, seseorang atau kita bisa mengenal, memahami pikiran, pandangan serta sikap orang lain.

Semakin terbuka pada emosi diri sendiri, makin mudah membaca perasaan orang lain, ikut mengalami dan “berperan” dalam arena pergulatan kehidupan orang lain.

Dalam praktek bimbingan rohani, sikap empati penting dan membantu mengurai benang kusut.

Berhadapan dengan krisis hidup panggilan, dalam pergumulan dan pergulatan, sikap empati mampu menerima, mendengarkan jeritan hati yang mendamba kesegaran, bagaikan mata air yang mengalir dan melimpah membasuh kedukaan sesama. Sungguh mengagumkan bahwa empati mampu menyembuhkan.

Akhirnya: Belajar berempati agar mampu menempatkan diri kita dalam perspektif orang lain dan menghargai perasaan-perasaannya. Hal ini bukan berarti membuang sudut pandang sendiri dalam proses empati ini. Justru sebaliknya kita dituntut menggali cara-cara lain dalam memahami masalah.

Hati Vincentius Terarah Bagi Si Miskin

Oleh: Br. Martinus S Giri



Pada tulisan saya terdahulu, orang miskin telah menadapatkan pelatihan kerja dari Vincetius, sehingga mereka yang miskin semakin bermartabat. Fakir

miskin semakin dilayani dengan baik dan menyenangkan, semakin Kristus diabdikan dan dilayani dalam diri mereka. Ya, setiap pohon dinilai sesuai buahnya. Nilai maupun rasa enak buah tergantung dari kekayaan getah di dalamnya. Demikianlah juga karya cinta kasih juga menjadi suci dan subur, bila dijiwai oleh alasan-alasan yang adikodrati, dengan apa pelayanan kepada fakir miskin menjadi pengandaian, yang ditujukan kepada Allah sendiri.

Segala sesuatu yang dianjurkan oleh Pastor Vincentius dan yang ia laksanakan sendiri bersifat adikodrati baik baginya sendiri maupun bagi Gereja tiada karya cinta kasih yang melulu bersifat adikodrati atau manusiawi. Kebajikan itu tiada bertujuan lain kecuali Allah sendiri. Entah dalam Dia sendiri, entah dalam sesama haruslah dijiwai dengan keinginan untuk mengabdikan kepada-Nya dan agar berkenan pada-

Nya. Pertama-tama orang-orang miskin adalah 'sesama' kita.

Untuk menolong orang miskin diperlukan uang. Pastor Vincentius sendiri sebenarnya tidak mempunyai uang. Warisannya dan tanah pertanian sejengkal sudah ia relakan untuk adik dan kakaknya. Ia selalu berpendapat, bahwa untuk dapat memberi sekian banyak, ia sendiri bahkan harus tidak memiliki sesuatupun. Untuk apa ia cemas?

Ia lebih baik bila dihadang oleh segala macam kesulitan dan kekurangan, sebab penyelenggaraan ilahi berkesempatan untuk menunjukkan segi baiknya dan sekaligus memperlihatkan di mana ia tidak mampu. Vincentius sangat yakin, bahwa ia akan menjaminnya dan bahwa orang dapat menyerah seluruhnya. Saint-Lazare adalah pusat segala karya cinta kasih dalam bentuk apapun. Sebenarnya yayasan tidaklah kaya, akan tetapi setiap saat selalu ada uang masuk untuk melengkapi kebutuhannya.

Pastor Vincentius masih tetap mempunyai hubungan baik dengan istana dan komunikasi juga sangat baik. Ketika ia masih menjabat sebagai guru ia berhasil meningkatkan hubungan dengan kalangan bangsawan. Berkat keseimbangan pribadinya maupun daya yang meyakinkan, ia berhasil menarik perhatian semua orang dan membuka

sumber dana. Derma-derma berdatangan tanpa diminta terlebih dahulu. Apabila ia membutuhkan uang, ia hanya tinggal memberi tahu. Beberapa derma ternyata sungguh mengagumkan. Madame de Lamoignon mengirimkan kepada Pastor Vincentius Rp 20.000.000,00 yang dititipkan dalam kas bantuan. Ia berkata, “Ini adalah bagi kaum miskin.” Seorang nyonya kaya menganugerahkan kepada Vincentius leontin berintan, yang dibelikan raja seharga Rp 150.000,00. Setelah pertemuan di istana ia minta diri dari Ratu Anna dari Ostria, ia berkata sambil iseng-iseng mengenai leontin yang dipakainya, “Usahalah, agar batu-batu ini berubah menjadi roti.” Sungguh beberapa hari kemudian sudah berubah sama sekali! Memang derma yang demikian tidak banyak terjadi, akan tetapi banyaklah lainnya.



Pastor Vincentius menganjurkan agar secara teratur dan kerap mengunjungi orang-orang yang miskin.

Para “Nyonya Cinta Kasih” selama masa paceklik sempat mengumpulkan dana sebesar Rp 2.700.000,00 yang disebarkan ke provinsi-provinsi. Terutama merekalah yang berusaha agar dana-dana itu masuk dan mereka juga yang membagi-bagikan. Mereka sungguh-sungguh merupakan ahli menangani karya cinta kasih. Sudah barang tentu kita tidak boleh menyamakan mereka dengan para anggota “Persatuan Bruder Cinta Kasih”, yang telah didirikan lebih dahulu. Yayasan itu dibentuk oleh Pastor Vincentius di mana para misionarisnya berkarya. Anggota mereka adalah orang-orang yang berasal dari golongan rakyat biasa.

Adapun nyonya-nyonya Cinta Kasih kebanyakan berasal dari keluarga bangsawan. Kota Paris adalah pusat kegiatan karya mereka. Pastor Vincentius memanfaatkan bantuan tenaga mereka terutama selama lima belas tahun menjelang akhir hidupnya. Bagi mereka, Penderita telah menyusun peraturan yang tepat untuk tetap menyegarkan jiwa adikodrati cinta kasih sesama yang benar, seperti dilakukan bagi seluruh yayasannya. Setiap hari Jumat dalam bulan ia memberikan ceramah yang bersifat khidmat dan mengokohkan. Ia memberi kepada mereka dasar hidup rohani bagi kerasulan cinta kasih akan sesama.

Sumbangan materiil harus dibarengi dengan sumbangan hati. kebanyakan kata-kata yang ramah, suatu senyum dan gerak yang sederhana untuk mendekati orang lain lebih bermanfaat daripada bantuan materiil. Sikap rendah hati diperlukan pada waktu berkunjung atau bergaul dengan fakir miskin. Jadi harus dijaga jangan sampai memberikan kesan, terlalu menuntut waktu dan sangat melelahkan. Sebaliknya, orang harus menunjukkan adanya pengertian dan perasaan tentang keadaan orang lain. Dan cara memberikan sesuatu menambah nilainya.

Pastor Vincentius menganjurkan agar secara teratur dan kerap mengunjungi orang-orang yang miskin. Ia berkata “memang baik memberi uang pada fakir miskin, akan tetapi pengabdian pada fakir miskin dimulai dengan mengunjungi dan bergaul secara pribadi.” Ia menganjurkan kepada para nyonya “cara yang tepat” dengan meninggalkan di rumah segala perhiasan maupun keindahan pakaian bila mengadakan kunjungan. Ia menasihatkan untuk mendekati para fakir miskin dan menyapa mereka dengan hormat maupun dengan sikap yang sederhana, tetapi yang jelas jangan sampai “kurang memperhatikan keadaan mereka”. Adapun mencium dan sebagainya itu bila perlu boleh saja, mengingat keadaan setempat.

Akan tetapi masalah berikutnya adalah, apakah sudah cukup menolong para fakir miskin hanya karena harta bendanya yang berlimpah-limpah atau dengan hal-hal yang sudah tidak diperlukan saja. Karya cinta kasih masih menuntut lebih dari itu; harus dibarengi dengan daya upaya yang jujur. Pastor Vincentius berhasil menarik

perhatian para nyonya untuk menjahit kain sprei dan pakaian bagi fakir miskin. Pada waktu tertentu mereka berkumpul, lalu membawa pekerjaan menjahit untuk diselesaikan di rumah. Di antara orang-orang yang melarat itu yang bahkan tidak dapat dikunjungi, yaitu para gelandangan mereka tidak mempunyai tempat berteduh. Mereka mondar-mandir ke sana-sini dan tidak pernah menetap, seolah-olah mereka di tengah masyarakat yang acuh tak acuh dan tidak mempercayai atau menghayati cara hidup “yang setengah mati” ini.

Pastor Vincentius mendirikan sebuah gedung untuk bermalam dan selama “waktu dingin” menyediakan “kamar-kamar bersuhu panas”. Di situ mereka boleh tinggal semalam, dan seterusnya berpindah tempat, di mana mereka diberi kesempatan untuk belajar salah satu ketrampilan, hingga dengan cara demikian mereka tidak lagi hilir mudik.

Dua ratus tahun kemudian dalam dalam salah satu arsip kota yang tua Macon, ditemukan tulisan, “Seorang imam yang saleh pemimpin rumah penjara dengan penuh pengabdian maupun dengan ketekunan berhasil menemukan sarana-sarana untuk menjamin kebutuhan sandang pangan para miskin dan meringankan nasib jelek mereka...”

Ozanam melanjutkan lambaga-lambaga Santo Vincentius dengan tujuan yang sama. Semuanya disediakan untuk kepentingan para miskin, diselenggarakan oleh pria maupun wanita dan Pastor Vincentius tetap sebagai pengatur dan bapak para fakir miskin.

** penulis tinggal di Komunitas Sedayu*

Keluarga Bapak Fransiskus Purwanto



Hidup itu adalah Perjuangan

Pada suatu senja, panasnya masih terasa menyengat, KOMUNIKASI bertandang ke rumah Bapak Fransiskus Purwanto di bilangan Kebun Harjo, Tanjungmas, Semarang Utara. Kompleks perumahan yang padat penduduk tersebut memaksa KOMUNIKASI harus beberapa kali menghentikan laju motornya untuk bertanya. Akhirnya dengan segala susah payah dapat ditemukan juga rumah yang dituju tersebut. KOMUNIKASI kemudian disambut dengan ramah oleh si empunya rumah. Setelah KOMUNIKASI memperkenalkan diri mereka lalu mempersilahkan masuk ke rumahnya. Suasana hangat, ramah dan penuh persaudaraan dirasakan saat bercengkrama dengan Bapak Fransiskus Purwanto serta Ibu Fransiska Sri Jarmini, yang sesekali sambil menuju ke teras rumahnya untuk melayani orang-orang yang membutuhkan berbagai macam

kebutuhan rumah tangga. Keluarga Bapak Fransiskus Purwanto membuka usaha warung kecil-kecilan di rumahnya, yang menyediakan berbagai macam kebutuhan rumah tangga. Bapak Fransiskus Purwanto dan Ibu Fransiska Sri Jarmini ini tak lain adalah orang tua dari Br. Agustinus Anton Widiyanto yang pada saat ini bertugas di Komunitas Klaten pada unit karya SMK PL Leonardo Klaten. Pada saat KOMUNIKASI mencoba menanyakan keberadaan putranya yang bertugas di SMK Leonardo Klaten, secara spontan beliau menjadi teringat saat-saat masih menjadi siswa di sekolah tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa pada waktu itu Widi menjadi murid Br. Yosaphat Sukosuwito.

Bapak Fransiskus Purwanto saat ini tinggal bersama istri serta dua anaknya, yaitu Mas Sigit (anak ketiga) yang baru saja menyelesaikan studinya pada salah

satu perguruan tinggi di kota Semarang, serta si bungsu - Mbak Vivin yang masih kuliah di semester satu di UNAKI Semarang. Sedangkan putrinya yang nomor dua saat ini sudah berkeluarga dan tinggal di Jakarta. "Saya ingin anak-anak saya bekal dengan pendidikan yang layak melebihi pendidikan saya sehingga dapat memperoleh bekal yang cukup untuk masa depannya. Demikian juga dengan anak saya pertama yang menjadi Bruder sekarang ini, dulu sebelum masuk juga saya meminta untuk kuliah di manapun tempat dan kampusnya terserah yang terpenting dapat bekal pendidikan yang cukup", demikian yang diungkapkan salah satu warga Paroki St. Yusuf Gedangan ini dengan raut muka serius.

Bapak Fransiskus Purwanto juga mengisahkan mengenai perjuangan hidupnya hingga sampai menetap di Semarang ini. Beliau beserta Ibu Jarmini yang asli dari Gantiwarno Klaten ini mengungkapkan bahwa setelah menamatkan sekolah tekniknya di STM Leonardo Klaten (sekarang SMK) lalu melanglang buana mencari penghidupan yang lebih layak. Pernah beliau menjalani sebagai guru di Wonosobo, namun karena tidak mempunyai bekal yang cukup untuk bekerja di dunia pendidikan akhirnya pindah bekerja di sebuah perusahaan di Jakarta. Kemudian mereka pindah lagi ke Semarang yang menjadi pelabuhan hidup terakhirnya hingga sekarang. Saat KOMUNIKASI menanyakan putranya yang dipanggil secara khusus menjadi Bruder FIC, ada suatu guratan kebanggaan yang terpancar dalam diri Bapak Purwanto. "Sejak Widi masih dalam kandungan saya sebenarnya sudah mengharapka anak saya ini dapat disapa Tuhan untuk bekerja di kebun anggur-Nya dengan menjadi biarawan". Namun beliau juga menyadari bahwa sebagai orang

yang beriman akan Kristus semuanya beliau serahkan kepada Tuhan yang mengaturnya, apapun yang dipilih oleh putra-putrinya termasuk putra pertamanya yang memilih menjadi Bruder pada Kongregasi Bruder-Bruder FIC. "Sebagai orang tua, saya hanya dapat mengarahkan jalan yang terbaik. Itu semua juga tetap tergantung kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang menentukan jalan hidup setiap manusia dan manusia sendiri yang mengusahakannya", demikian ungkapnya dengan penuh bijak. Kemudian pada saat KOMUNIKASI memberikan daftar peserta dan alamat para orang tua yang putra-putrinya yang dipanggil secara khusus menjadi Suster, Bruder, Frater dan Romo saat rekolaksi orang tua panggilan yang difasilitasi oleh IKHRAR Rayon Semarang, beliau mempunyai kerinduan untuk berkumpul bersama saling memberikan dukungan dan doadoanya di antara keluarga terpanggil untuk putra-putrinya. Namun itu semua membutuhkan suatu proses untuk mengawalinya.

Obrolan mengalir semakin seru, jam dinding ikut berpacu dengan semakin merambatnya malam. KOMUNIKASI akhirnya undur diri, berpamitan untuk kembali ke Komunitas. Kami susuri setiap lorong pemukiman dengan susah payah karena waktu beranjak malam, hingga menemukan jalan utama di depan Stasiun Tawang Semarang, hingga akhirnya tiba kembali di komunitas dengan selamat. Berjuta pengalaman hidup yang indah dan bijak telah KOMUNIKASI terima saat bercengkrama dengan keluarga Bapak Purwanto. Bahwa hidup itu adalah perjuangan, dan perlu untuk disyukuri apapun bentuk dan pilihannya.**

Aji & Agus
tinggal di Wisma Bernardus
Semarang

Rasa Senja di Pagi Hari

“Bangun tidur, tidur lagi ... ,“ itulah sepenggal syair lagu mbah Surip. Tak tahu ide apa yang menyelusup di benak mbah Surip ketika mencipta lagu itu.

Mungkinkah ide penciptaan lagu itu muncrat di senja hari, ketika mbah Surip terjaga dari tidur siang yang amat lelap, hingga terlelap sampai senja hari? Maklum, tubuhnya yang renta itu masih terus menggendong kerinduannya berekspresi ke mana-mana. Kelelahan, adalah konsekuensi yang tak bisa dipungkiri.

Kalau dugaan yang liar ini benar, bisa dimengerti kalau mbah Surip menulis, “Bangun tidur, tidur lagi...”. Coba pikir, apa yang bisa dilakukan dengan tubuh rentanya di senja hari? Tidur lagi, itu pilihan bagus.

Bagaimana kalau kondisi serupa terjadi di Bruderan? Mungkinkah?

Pada suatu rapat komunitas di komunitas Muntilan, ditetapkan bahwa setiap selesai ibadat harian, selalu ditutup dengan pujian Maria. Lagu yang dinyanyikan adalah salah satu antifon pujian Maria pada Ibadat Penutup (Completorium) yang umumnya dinyanyikan malam hari menjelang tidur. Itu dilakukan dengan menjiplak apa yang dibuat para rahib Rawaseneng.

Pagi itu Br. Simon bertugas

memimpin doa pagi. Tahu kan kita, siapa Br. Simon itu. Ia tegas dan konsekuen dengan komitmen. Juga komitmen komunitas. Termasuk menyanyikan lagu pujian Maria setelah ibadat harian.

Jadilah ibadat pagi di hari yang masih berembun itu menjadi doa yang spesial. Pujian Maria yang biasa dinyanyikan pada ibadat penutup menjelang tidur pun dinyanyikan dengan lantang.

Pagi itu juga, ada seorang bruder yang tidak mengikuti doa pagi, karena kurang enak badan. Ketika paduan pujian ibadat pagi menggema, ia segera berusaha beranjak untuk segera bergabung berdoa.

Ketika masih sibuk bersiap diri, dari kamarnya, terdengarlah lagu pujian Maria yang biasa dinyanyikan pada malam menjelang tidur. Bruder itu bertanya-tanya, “Rasanya ini pagi hari. Rasanya, aku sudah berbaring lama sekali. Tapi kok sekarang dinyanyikan pujian Maria?”

Bruder itu sungguh bingung. Badannya yang masih demam membuatnya sulit berpikir lebih cermat. “Ah, **sak karepmu** (terserah saja). Aku tak tahu, apakah sekarang pagi atau malam. Kepala aku masih pusing.”

Syair lagu mbah Surip, “Bangun

tidur, tidur lagi..." pun sayup-sayup menyergap kesadarannya. Ya, badannya yang demam itu lebih mengajaknya meyakini bahwa saat itu malam hari. Pujian Maria dari doa malam yang dinyanyikan pada pagi itu membuatnya

mantap dan yakin untuk "tidur lagi" meski baru saja "bangun tidur".

Pagi yang aneh. Rasa senja di pagi hari.

Br. Sidharta



Promosi Panggilan Hidup Membiara di Mulai Sejak Dini

Bpk. Kris Puput, S.Psi*)



Panggilan hidup membiara merupakan rencana Tuhan pada diri seseorang. Pilihan menjadi satuhal yang langka, apalagi dengan kemajuan zaman

yang menuntut pribadi untuk memiliki “keunggulan atau nilai lebih” dalam hidup. Namun sering kali bahwa keunggulan itu hanya sekedar dinilai sari sisi materi dan penampilan. Apakah menjadi biarawan /biarawati bukan merupakan suatu keunggulan?

Kenyataan saat ini di Seminari atau Postulat dan Novisiat, hanya sedikit kaum muda yang memilih jalan hidupnya sebagai biarawan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya promosi panggilan yang mungkin kurang intens terhadap kaum muda. Selama ini promosi panggilan tertuju pada kaum muda/dewasa. Ya, mungkin dengan alasan bahwa orang muda/dewasa sudah berpikir dewasa dalam menentukan pilihan hidupnya. Namun kadang juga

banyak para calon/kandidat biarawan yang nota bene sudah dewasa putus di tengah jalan. Apa karena tidak adanya dasar yang kuat terhadap panggilan hidup yang mereka pilih atau hanya sekedar coba-coba atau mungkin hanya sekedar pelarian daripada tidak?

Kalau kita menilik teori psikologi tentang perkembangan anak, bahwa pada usia dini ibaratnya seorang anak adalah kertas putih. Tinggal siapa, atau bagaimana, serta apa yang akan kita tulis dalam kertas itu. Atau teori yang menyatakan bahwa pada usia dini anak ada yang meniru atau model terhadap suatu figur/tokoh. Contoh pemahaman anak terhadap tokoh Superman, anak akan cenderung tahu gaya dan meniru seperti apa Superman, juga sikap atau perbuatan Superman itu. bagaimana apabila tokoh Superman itu diganti tokoh biarawan/biarawati?

Dengan kata lain apa tidak mungkin promosi-promosi panggilan hidup membiara dikenalkan pada anak di usia dini? Anak sudah dikenalkan dan didekatkan pada kehidupan membiara atau sosok biarawan/biarawati. Tentunya dalam hal ini dibutuhkan keterlibatan keluarga yang berperan dalam mendampingi dan juga mengarahkan anak.

Kualitas kepribadian dan karakter anak selain secara prestasi, pribadi, tetapi juga baik dari sisi rohani. Pendampingan rohani anak bisa dilakukan dengan keaktifan orang tua terhadap dunia rohani/religi yang diyakininya. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap anak.

Tidak ada salahnya apabila pengenalan hidup membiara sudah kita perkenalkan sejak anak masih kecil. Kita andaikan membangun sebuah rumah, landasan/pondasi dasar bangunan harus kuat, keluarga dan lingkungan sebagai rumahnya. Di sini keputusan ada di tangan anak, mau memilih mau ditempati atau tidak. Seandainya anak memilih menjadi biarawan/biarawati, pilihan ini didasari dengan pertimbangan yang kuat dan matang. Kalau pun tidak, minimal anak sudah dipersiapkan dan anak sudah diberikan modal pemahaman hidup yang kuat.

Mengutip ayat Kitab Suci, "Biarlah anak-anak datang kepada-Ku". Sekarang bagaimana kaum biarawan bisa ikut ambil peran? Saat ini biarawan terlibat dalam pelayanan pendampingan iman remaja dan juga pendampingan iman anak. Namun tidak semata anak/remaja yang didampingi, tapi seharusnya orang tua juga dilibatkan, dan tentunya harus lebih intens, tidak hanya luarannya saja. Misalnya dengan adanya visitasi ke rumah, konseling, kegiatan gereja dan lain sebagainya. Istilahnya kaum

biarawan terjun dalam dunia anak, tidak hanya pada tugas pelayanan pastoral.

Kenyataan ini telah ada dalam keluarga kami, di mana awalnya, panggilan membiara merupakan hal yang asing. Namun dalam perkembangannya, sebagai anak yang didik dalam keluarga Katolik, bisa menemukan makna panggilan hidup membiara dalam kehidupan kami. Keluarga dengan basis pendidikan katolik dan juga kehidupan menggereja yang selalu ditanamkan dalam diri kami, serta dukungan dari orang-orang dekat dan para biarawan yang kami kenal. Kami tidak habis pikir, kami selalu didekatkan pada orang-orang yang memang bekerja pada bidang pelayanan menggereja. Apakah itu juga merupakan tanda-tanda panggilan? Hal ini menjadikan salah satu kakak kami mengikatkan diri pada kehidupan membiara. Ya, sebagai seorang suster di salah satu Kongregasi Hati Kudus.

Memang promosi panggilan menjadi ujung tombak "kelangsungan hidup" biara. Namun bagaimana strategi promosi panggilan bisa mengena pada sasaran dan menghasilkan buah yang sesuai dengan harapan. Salah satunya adalah anak, sebagai sasaran promosi panggilan. Kalau bisa dilakukan awal kenapa tidak?

**) Penulis, Guru SMP Pangudi Luhur Mijen Semarang*

Setelah Ia Pergi

Akhirnya ia pergi, meninggalkan kami yang masih menekuni peziarahan ini. Memang beberapa kali kudengar kabar tentang problem yang sedang dihadapi. Namun kabar itu hadir bagai angin. Ia datang begitu saja. Lalu pergi tanpa meninggalkan pesan yang dalam.

Pernah kucoba membuka diri. Barangkali ia mau berkisah. Atau setidaknya mengekspresikan wajah yang sedang bergulat. Namun, ternyata itu tak mudah. Mungkin juga karena aku bukan orang yang dipandang tepat.

Kalau demikian, aku seperti ada di jalan buntu. Atau sedang berdiri di depan pintu bertirai. Dari balik tirai itu aku bisa menangkap kegelapan di dalam. Juga suasana dalam yang pengab.

Tirai itu tetap transparan. Aroma pengab dari dalam sesekali meruap keluar, menerpa wajahku. Kucoba mencermati aroma itu. Juga mengamati dengan detil dari ketajaman mataku.

Lalu kucoba katakan apa yang kutahu. Sayang, seringkali tanggapannya tak mengacuhkan. Sekali lagi, mungkin memang aku bukan orang yang tepat. Atau ia tak yakin pada kebenaran penangkapanku.

Kabarku ditepiskan. Empatiku dibiarkan mengering. Kering bukan oleh panas teriknya mentari. Tapi oleh bongkahan panas yang tersembunyi di kedalaman dirinya.

Ia terus terbang dan menari. Tapi itu bukan caranya terbang. Kepak sayapnya tanggung. Bulu-bulunya lusuh. Juga dengan tariannya. Tarian yang ragu. Ya, itu ekspresi jiwanya yang terbelunggu. Setidaknya terselimuti. Bukan hanya kabut yang beku. Namun yang membuatnya pengab. Karena

itu bukan kabut. Tapi asap pekat yang menggelapkan jiwa.

Orang lain pun akhirnya datang menghampiri. Karena tarian dan caranya terbang kian menggelisahkan. Sejenak ia mau berkisah. Tapi hanya sedikit. Kisah-kisah yang dibagikan itu hanya sepotong kecil. Teramat kecil.

Itu tak apa. Namun yang disayangkan, ia berkata bahwa semua sudah terlambat. Tak pantas untuk kembali. Kisah hidupnya membuatnya yakin bahwa peziarahan tak perlu dilanjutkan.

Katanya, ia telah menyimpan gudangan kisah. Ia sudah yakin bahwa tak ada lagi kesempatan. Ia sangat yakin, tak ada yang bisa menolong. Peziarahan hidup sebagai bruder pantas dihentikan. Ah, harus dihentikan, begitu katanya.

Caranya menyikapi hidup, dan upaya para bruder untuk menariknya kembali dalam peziarahan mengingatkanku pada kisah Yesus yang hendak menyembuhkan seseorang. Saat itu Yesus bertanya, "Maukah engkau sembuh?"

Terasa aneh. Sesungguhnya Yesus bisa saja melakukan mukjizat tanpa harus menanyakan kesediaan. Dan pasti, mereka yang mendapat karunia kesembuhan itu akan bersukacita.

Namun, tentu penulis Injil mempunyai maksud kalau menuliskan pertanyaan Yesus itu. Pertanyaan itu mengisyaratkan kesediaan dan keterbukaan hati orang yang hendak disembuhkan itu. Hal lain, keterbukaan hati itu juga mengandaikan kepercayaan dan penyerahan diri yang total. Dalam proses penyembuhan itu, orang yang disembuhkan itu dibantu untuk sampai pada iman yang mendalam kepada Yesus.



Ia telah pergi. Entah, masihkah kisah-kisah peziarahan dulu hangat di angannya.

Rasanya, apa yang dialami saudara-saudaraku yang krisis itu bisa dipahami dalam kisah Yesus yang hendak membuat mukjizat penyembuhan. Barangkali, mereka yang krisis itu serasa hidup dalam ruang yang gelap, pengap, lagi semakin menyesak. Akibatnya ia serasa dibawa dalam dinamika hidup yang kian menyempit, yang kian berpusat pada diri sendiri.

Kalau memang demikian yang terjadi, sungguh kasihan para sahabat itu.

Akhirnya, akupun bisa mengerti kalau niat baik yang kuhadirkan dengan amat samar tak jua ditangkap, apalagi ditanggapi. Karenanya, akupun tak terlalu kecewa dengan tanggapan atas tawaranku.

Hanya saja, setelah para sahabat benar-benar meninggalkan peziarahan, kisahnya tak juga segera ikut musnah. Ingatan akan banyak hal, saat bersama menekuni jalan peziarahan masih hangat. Hanya rasa masygul, mengapa semua bisa terjadi. Apalagi kalau toh akhirnya pergulatan hidup selanjutnya tidak seperti yang dibayangkan ketika masih menapaki peziarahan sebagai

bruder.

Ada gelisah yang kadang menghampiri. Ada kesenyapan yang menghampiri. Tak selalu semua berujung pada hening, hingga mampu menatap hidup dengan lekat.

Ia telah pergi. Entah, masihkah kisah-kisah peziarahan dulu hangat di angannya. Aku yang masih berziarah hanya bisa berharap dan memohon.

Namun, pada mereka juga aku belajar, peziarahan ini memang unik. Ada banyak tangan-tangan mungil malaikat penolong yang senantiasa sedia menuntun. Sayangnya, sang peziarah tak selalu mampu menemukan, dan meraihnya. Hingga hidup yang sedang diterpa krisis terasa hampa, sunyi, senyap, gelap, bahkan pengap.

Ia yang telah pergi, akhirnya mengajarku untuk tekun menjaga lentera peziarahan. Biar berkedip-kedip, biar saja. Tak perlu cemas. Juga tak perlu gelisah. Tangan mungil para penolong tetap ada. Hanya kesediaan dengan sedikit bersusah-susah agar dapat meraihnya. Semoga.

*Br. Sidharta
Tinggal di Komunitas Muntilan*

Merajut Persaudaraan dalam Kegiatan OMK

Masa muda adalah masa untuk merangkai jatidiri. Di sana seseorang akan menegaskan identitas, kepribadian, dan keunikannya. Proses pencarian diri akan berhenti pada suatu pijakan yang membuat mereka merasa nyaman.

Seseorang dikatakan masih muda ketika usianya ada diantara 13-35 tahun dan belum menikah (**Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda KWI**). Masa muda juga merupakan masa yang menentukan perkembangannya dalam meraih kedewasaan fisik, moral, emosional, dan spiritual. Maka tidaklah mengherankan pada masa ini ada aneka macam pikiran, tindakan yang mereka lakukan yang seringkali membuat orang lain terkaget-kaget. Adapun ciri orang muda adalah masa pencarian diri, berkelompok atau berorganisasi, aktualisasi diri, inspiratif, spontan, kreatif berhasrat akan nilai-nilai ideal.

Oleh karena itu, gereja mengharapkan kaum muda yang tergabung dalam Orang Muda Katolik menjadi generasi muda yang terlibat secara positif dalam setiap kegiatan pelayanan dan karya-karya gereja. Dengan kegiatan semacam itu kaum muda dapat mengarah menuju generasi yang terlibat dalam pembangunan dan karya pelayanan gereja.

Dalam rangka mewujudkan Fokus Pastoral Umat Keuskupan Agung Semarang 2009, sesuai dengan Arah Dasar KAS, yakni melibatkan kaum muda dalam pengembangan umat, para Bruder FIC (Br. Blasius, Br. Ari dan Br. Agus Parno), juga dari tarekat-tarekat lain yang tergabung dalam IKHRAR Rayon Semarang diundang untuk ikut

terlibat dalam proses pendampingan kegiatan Temu Akbar Orang Muda Katolik (OMK) se- SIDIANA (Kudus, Pati, Jepara, Purwodadi, Juwana, Demak dan Gubuk). Kegiatan itu dikemas dalam bentuk *outbound*, cinta lingkungan, dan latihan dasar kepemimpinan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18-20 Juli 2009 di Taman Seni Nasional Kajar Dawe Kudus. Tema yang diusung adalah "**d' Spirit of St. Paul For Youth**". Dengan tema tersebut diharapkan kaum muda dapat meneladan St. Paulus dalam menggugah dunia dan sikap hidup sejatinya yang selalu siap melayani Yesus dalam keadaan apapun. Dengan meneladan sikap St. Paulus tersebut, diharapkan OMK dapat dengan spontanitas dan sukacita membawa damai bagi sesama. Selain itu juga diharapkan OMK mempunyai sikap hidup yang selalu memuji dan bersyukur kepada Tuhan dalam kondisi apapun.

Rangkaian kegiatan diawali dengan perayaan ekaristi yang dipersembahkan oleh Rm. Sukendar - Vikep Semarang dan Rm. Basilius Edi Wiyanto, dari komisi kepemudaan Keuskupan Agung Semarang. Dalam homilinya Romo Edi mengatakan bahwa kegiatan temu kaum muda ini menjadi kesempatan untuk berbagi dengan teman-teman, sehingga dapat mendewasakan dirinya dalam persahabatan. Lebih dari itu, selanjutnya juga diharapkan dapat menemukan Allah yang hadir dalam kebersamaan tersebut.

Lewat kegiatan ini, teman-teman OMK sungguh disemangati oleh St. Paulus sehingga diharapkan menjadi saksi bagi pewartaan gereja. Temu Akbar



dok. KOM-FIC

Dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan bersama dengan para kaum muda tersebut kami semakin diperkaya.

OMK se-SIDIANA ini juga diperkaya dengan mendengarkan ceramah tentang lingkungan hidup. Ceramah disampaikan oleh Mas Gunritno, seorang tokoh muda Sedulur Sikep dari Desa Sukolilo Pati, Jawa Tengah yang getol mempertahankan wilayah Sukolilo dari rencana pembangunan pabrik semen. Sikapnya yang menentang itu dilakukan karena pembangunan pabrik semen akan mengancam ekosistem pegunungan Kendeng utara yang ada di wilayahnya.

Kegiatan lainnya diisi dengan **camping, outbound** dan latihan dasar kepemimpinan. Setiap peserta yang datang dari berbagai paroki tersebut dibentuk kelompok-kelompok kecil yang didampingi oleh para suster dan bruder. Mereka semua masuk dalam kelompok dan terlibat dalam setiap kegiatan yang dijalani bersama dengan para peserta. Di samping itu juga memberikan suatu masukan serta motivasi kepada para peserta dari setiap jenis kegiatan **outbound** yang telah dijalannya, sesuai dengan tema yang ada yaitu meneladan semangat St. Paulus dalam memberikan pelayanan kepada orang lain.

Dari berbagai macam kegiatan yang

dilakukan bersama dengan para kaum muda tersebut kami semakin diperkaya. Kami juga dapat menyelami dan masuk dalam diri kaum muda lewat cerita, sharing pengalaman, masukan-masukan yang mendukung perkembangan hidup orang muda. Selain itu melalui kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan panggilan hidup sebagai Suster, Bruder, Frater dan Romo, sehingga merekapun dapat menanggapi panggilan itu untuk tugas pelayanan gereja dan sesama pada masa mendatang.

Di penghujung acara, pada malam hari diisi dengan inagurasi dan malam keakraban. Pada acara ini ditampilkan beberapa aktraksi dari setiap Paroki yang dikemas dengan suasana api unggun yang menghangatkan suasana sehingga menjadi meriah. Keesokan harinya seluruh rangkaian acara yang dimulai dari hari Sabtu hingga Senin ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Romo Agus MSF.

*Ditulis oleh Br. Ari Apelaby
Tinggal di Komunitas Bernardus
Semarang*

Pengahayatan Iman Di Tengah Arus Zaman

Judul diatas menjadi tema pertemuan Bruder Muda dan Frater FIC. Kegiatan diselenggarakan tanggal 10 dan 11 Oktober 2009 di SMK Leonardus Klaten. Para Bruder dan frater sangat antusias mengikuti pertemuan ini. Terlebih para bruder muda dan frater, dari masing-masing regio telah mempersiapkan aneka ragam atraksi spektakuler.

Sebanyak lima puluhan orang terdiri dari bruder muda dan frater berbaur menjadi satu dalam acara itu. Kegiatan yang dipelopori bruder muda ini sengaja mengambil tempat di komunitas Klaten dalam rangka penyegaran dan pengenalan lebih dekat salah satu komunitas dan karya para bruder FIC yang representatif di kota itu.

Tujuan kegiatan itu untuk menggelorakan kembali semangat muda dan mempererat tali persaudaraan bruder muda dan frater sebagai keluarga besar FIC serta menyadarkan kembali akan hakikat panggilan dan perutusan melalui gaya hidup yang khas.

Dari berbagai regio dan komunitas frater, animo untuk menjalin keakraban makin besar tergambar dari raut wajah. Ada kerinduan untuk bersama-sama memaknai kegiatan itu dengan, bernyanyi, menari, bermain, berdiskusi memecahkan kebekuan dan belenggu keakuan diri. Bruder provinsial, Br. Anton Karyadi dalam kata sambutannya menyambut baik kegiatan itu. Beliau mengatakan "Kegiatan bagus, positif, karena masing-masing regio dan

komunitas frater kreatif mempersiapkan diri untuk kegiatan ini, sehingga acaranya semarak dan tampak gembira."

Komentar lain dari salah satu bruder senior yang tak mau disebut namanya mengatakan, "Acaranya seru! Saya dapat menikmatinya dan rasanya ingin jadi muda lagi."

Selain acara yang sifatnya "fun" acara juga diisi dengan diskusi. Untuk memperdalam tema, panitia menghadirkan narasumber Br. Herman Yosef Sagiman FIC yang mengisahkan perjalanannya selama hampir 47 tahun hidup membiara, dan tetap setia hingga hari ini. Dari kisah pengalaman, kesetiaan dan teladan hidupnya kiranya bisa dijadikan contoh bagi kaum muda bagaimana iman dihayati di tengah zaman yang senantiasa menuntut perubahan dan pembaruan.

Akhirnya acara temu akrab bruder muda dan frater selesai. Namun rasa kebersamaan dan kekeluargaan tak pernah usai. Benih cinta telah ditabur bersama. Menunggu harapan terus bertumbuh, dalam semangat dan kesadaran baru akan tugas panggilan dan perutusan ditengah arus zaman.

*Br. Robertus Koencoro Budi S
Tinggal di komunitas Yogyakarta*

Remaja, Lahan Subur untuk Menyemai Benih Kasih dan Damai

Berbicara mengenai kiprah remaja memang tak akan pernah ada habisnya. Banyak kalangan menilai bahwa remaja merupakan harapan bangsa, gereja, masyarakat, dan keluarga. Namun, seringkali orang menjadi bingung bagaimana menghadapi remaja dan apa yang dapat dibuat untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan mereka. Pada kesempatan ini aku ingin membagikan suka dan duka dalam pendampingan remaja.

Beberapa bulan yang lalu aku mendampingi organisasi pendampingan iman remaja (PIR) di Stasi Santo Antonius Widodaran Paroki Santo Yusup Ngawi. Kelompok ini mendapat dukungan baik dari orang tua, anak, maupun warga paroki. Namun, bersama itu juga ada penolakan yang terungkap lewat penilaian miring dan memojokkan.

Aku sempat bertanya, "Apakah aku harus mundur? Kalau demikian dimana letak kepercayaan besar Tuhan dalam diriku?"

Wajarlah bila pertanyaan dan pikiran semacam ini muncul dalam diriku. Sebagai manusia, aku tentu tidak luput dari kelemahan dan kekurangan. Tetapi bukan berarti aku harus terus tenggelam dalam kelemahan itu. Karena itu aku berusaha dan tetap yakin, Tuhan tidak meninggalkan aku agar berjuang sendiri.

Penilaian miring aku jadikan sebagai cambuk untuk terus berpacu dan membuktikan bahwa aku tidak mencari keuntungan diri. Yesus dan murid-murid-Nya pun tak luput dari penolakan. Mengapa ini terjadi? Tentu hati manusialah yang dapat menjelaskan semua pertanyaan di atas. Apakah manusia mau menerima kabar keselamatan dari Allah atau tidak? Hanya

orang-orang yang mau berubah saja yang dapat melihat sesuatu yang terjadi dari sisi positif.

Menabur benih kasih dan damai

Kasih dan damai adalah benih unggul yang dapat menciptakan suasana baru dalam hidup manusia. Benih akan tumbuh dan berkembang di tanah yang subur dan memiliki kandungan air yang cukup. Tetapi bagaimana proses pemasukannya membutuhkan perencanaan serta strategi yang baik. Sebab tidak semua remaja mau dan mampu menerima hal-hal yang baru. Dalam pendampingan, apa yang aku terapkan selalu disesuaikan dengan situasi remaja. Apalagi mereka datang dari latar belakang budaya, keluarga, dan masyarakat yang berbeda.

Apa yang dapat aku buat dan berikan agar nilai kasih dan damai meresap dalam hati serta budi remaja?

Aku belajar dari pengalaman semangat pendampingan remaja yang pernah diterima sebagai pembentukan hidup di asrama Tanjung. Aku mencoba menularkan semangat ini kepada remaja. Nilai kasih dan damai yang dapat dikembangkan adalah mengajak remaja untuk mengenal diri, sesama dan Tuhannya.

Gagasan itu secara nyata dijelaskan lewat permainan, kuis, dan pendalaman Kitab Suci yang menjelaskan makna hidup beriman sebagai remaja. Bersama para remaja itu, disadari kehadiran orang lain dalam hidup mereka. Siapakah orang lain itu? Tidak lain adalah orang tua yang mau memahami, mendampingi, dan mendidik mereka. Jadi orang tua dan pendamping bukan hanya



ist.

Kasih dan damai adalah benih unggul yang dapat menciptakan suasana baru dalam hidup manusia.

mendampingi saja tetapi menjadi teman dalam suka dan duka.

Manfaat Pendampingan Bagiku

Sebagai seorang Bruder FIC, aku banyak belajar tentang arti kehidupan ketika bersama para remaja mencari dan menemukan diri. Dalam proses pendampingan, pendamping dan yang didampingi diharapkan belajar dan berjuang mencari kesempurnaan. Dalam proses pendampingan, semangat hidup, keceriaan mereka dapat mengobarkan semangat baru dalam hidup pendamping. Sekaligus menjadi tantangan bagaimana menjadi pendamping dan sahabat yang dapat diteladan, terutama dalam penghayatan hidup sebagai penerus kasih dan damai Kristus.

Dalam hal ini, demi menjalin relasi dengan Tuhan juga menjadi prioritas dalam hidupku. Sebab, dalam pendampingan, remaja pun diajarkan untuk meletakkan dasar iman dalam dirinya. Salah satu usaha yang dibuat dengan menanamkan semangat doa, sebagai relasi yang mendalam dengan Sang Pencipta.

Hal yang lain, apa yang kuhidupi di komunitas seperti komunikasi, persaudaraan dan kerjasama, ditularkan juga kepada remaja yang didampingi. Dengan demikian proses pembatinaan nilai-nilai hidup, serta pencarian jati diri dapat berjalan ke arah yang lebih baik.

Aku yakin dalam segala usaha atau pelayanan, kita semua pasti berhadapan dengan tantangan. Tantangan adalah cermin bagi diri untuk melihat motivasi dasar aku hidup sebagai manusia. Hadapilah segalanya dengan terang iman, pastilah akan menemukan pencerahan dan semangat baru dalam menapaki peziarahan hidup sebagai Bruder FIC, sebagai pewaris kasih Kristus.

Kasih dan damai akan bertumbuh serta berkembang bila aku pertamanya menghayatinya dalam hidup harian bersama sesama komunitas, orang-orang yang dilayani, serta mereka yang kita jumpai di sekitar kita. Remaja dan tantangannya adalah bagian dari perutusan kita agar lebih mengaktualkan visi dan misi tarekat dalam hidup serta pelayan kita.

*Ditulis oleh Br. Zeca, FIC.
Anggota komunitas Surakarta, kini
studi Kateketik di Madiun, Solo*

Yang Muda, Yang Berziarah

Pada tanggal 2 Juli 2009 yang lalu, ada lima bruder yang mengucapkan prasetia pertamanya. Kali ini, dari kelima bruder itu, **KOMUNIKASI** ingin memperkenalkan tiga figur bruder di antara kelima bruder tersebut. Ketiga bruder tersebut ialah Br. Rudy, Br. Stephanus, dan Br. Dendi.



Br. Rudy

Bruder yang besar, dan berkulit putih ini, dilahirkan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1976. Ia anak pertama dari empat bersaudara. Sebelum bergabung dengan kongregasi FIC, Br. Rudy sudah mengeyam dunia kerja selama kurang

lebih 9 tahun. Pengalaman di tempat kerja dan tumbuh di kota besar membuat Br. Rudy menjadi pribadi yang luwes dan cepat akrab dengan siapa saja.

Walaupun mempunyai segudang pengalaman, hal itu tidak membuat dirinya sombong. Ia berjuang untuk tetap rendah hati dan mau mengajari teman-teman seangkatannya. Misalnya tentang belajar komputer atau berbahasa Inggris. Kemampuan dan keterampilannya menjadi sebuah media untuk melayani. Dunia **marketing** adalah bidang yang sangat dia senangi karena selama kurang lebih sembilan tahun kerja dia dipercaya oleh perusahaan tempatnya bekerja untuk memasarkan produk, baik dalam lingkup lokal bahkan internasional.

Semangat pelayanan dan kehidupan rohani yang sudah mulai terpupuk dalam hatinya sejak dalam keluarga membuatnya tekun dan setia menapaki panggilan sebagai bruder FIC. Kehadirannya memberi warna dalam komunitas, tempat karya dan memperkuat laskar Kristus di kongregasi FIC.

Br. Stephanus

Pembawaannya yang supel dan humoris, membuatnya awet muda. Bruder kita ini kelahiran Kulon Progo 14 Maret 1981. Studi STM selesai pada tahun 2000. Setelah itu ia langsung mendapat tawaran kerja di Kalimantan Barat. Tawaran itu dilakoni selama 4 tahun. Selepas bekerja di Kalimantan, ia bekerja di Salatiga hingga akhirnya bergabung dengan kongregasi FIC.

Bruder Step seorang pekerja keras. Sifat itu ditampakkan selama masa pendidikan calon bruder. Beberapa kali dia dipercaya untuk memperbaiki kolam ikan atau membuat kandang ayam. Pola pikir yang sistematis dan **sergap**, memberi pengaruh bagi yang lain sehingga termotivasi. Kemauan untuk terus berkembang memacunya untuk terbuka terhadap hal-hal baru.

Br. Step, demikian ia akrab dipanggil, memiliki hobby menonton sepak bola. Tim favoritnya adalah



Barcelona. Kalau tim pavoritnya bermain, **direwangi melek** jam 3 subuh. Baginya sepak bola tidak hanya sebagai sebuah tontonan hiburan tetapi lebih dari itu menjadi media untuk membangun daya imajinasi dan kreativitas. “hidup menjadi lebih hidup” itulah semboyan Br. Step dalam menekuni panggilannya.

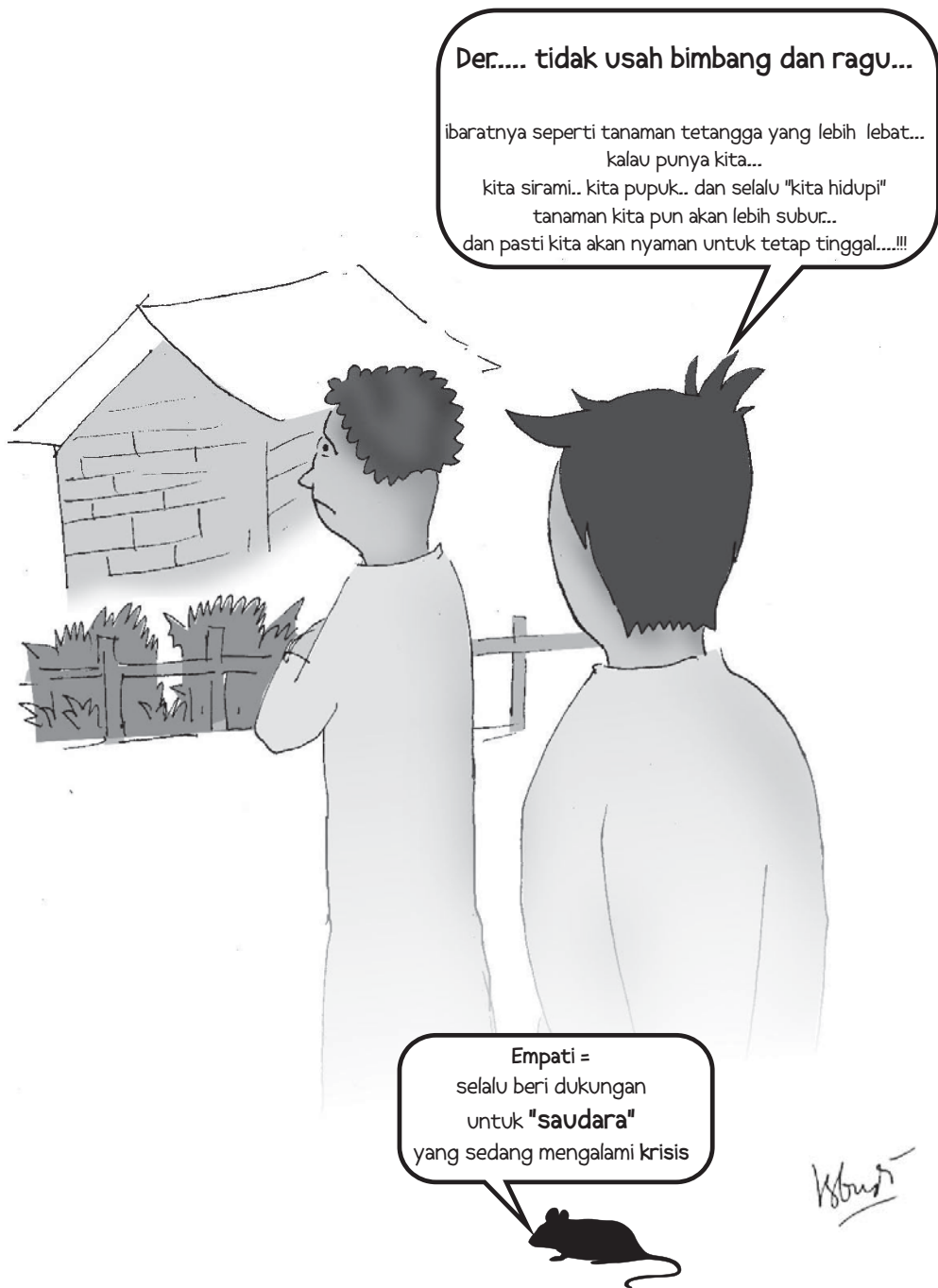
Br. Dendi

Pertama kali berjumpa Br. Dendi, kesannya pendiam dan tidak banyak ngomong. Tetapi setelah mengenal dan bersahabat dengannya, ternyata ia termasuk pribadi yang kreatif dan lucu. Br. Dendi di lahirkan di Gunung Pati pada tanggal 21 September 1981. Bruder yang hobbynya menulis dan menggambar ini paling alim dalam angkatan 2009. Ia lebih banyak berbuat daripada bicara.

Sebelum bergabung dengan kongregasi FIC ia pernah bekerja di perusahaan jasa pemasok sepatu ke hotel-hotel di suarabaya. Setelah itu ia bekerja di Ungaran sebagai penjaga toko. Pengalaman selama bekerja mendidiknya untuk bertanggungjawab dan setia dengan tugas yang



dipercayakan padanya. Kekayaan yang ia miliki ingin ia berikan kepada Tuhan melalui pelayanan kepada anak-anak didik. Senyumnya yang khas memancarkan kabahagiaan sebagai seorang bruder FIC.



Tak Pernah Ada yang Tepat

Sejak Juli 2009 yang lalu, aku mesti angkat koper dari Semarang. Surat keputusan yang kuterima dari pimpinan menetapkan agar aku bertugas di tempat baru dengan tugas yang baru pula. Sekolah dan sebagai guru! Meski tak tahu apa yang harus kupersiapkan, aku pun berangkat dengan barang-barang yang bisa kubawa.

Pergi dan datang pada sebuah tempat yang belum pernah hinggap dalam bayangan! Tak masalah! Yang penting, ada kesempatan untuk dapat melihat tempat itu. Apa yang musti kuperbuat? Tak perlu dipikirkan sulit-sulit! Datang, lihat, dan perbuatlah! Mungkin ini yang lebih baik! Meski, seolah-olah aku bagai datang tanpa membawa amunisi!

Berangkat dari Semarang hari Selasa malam (7 Juli) dengan travel menuju ke Jakarta. Mau menikmati pengalaman naik travel, sekaligus nanti hari Kamis pagi (9 Juli) akan menikmati udara dari Jakarta ke Pontianak! Yaa.....karena tak setiap saat akan mendapatkan perjalanan seperti itu!

Di Jakarta, aku transit sehari semalam sekedar menunggu waktu keberangkatan ke Pontianak. Tak ada kegiatan yang banyak kulakukan, kecuali pergi ke toko dan...potong rambut! Ha...ha...ha...! Habis sudah rambut setahun, dipangkas gunting dalam seperempat jam!

Kamis pagi, aku benar-benar meninggalkan Jawa menuju ke tanah Borneo! Perjalanan hanya memerlukan waktu satu jam. Aku dan Tri Wuryanto transit sebentar di Bandara Supadio

Pontianak, kemudian melanjutkan perjalanan dengan pesawat yang lebih kecil ke Bandara Rahadi Usman Ketapang!

Pukul 09.30, pesawat mendarat dan saudara-saudaraku sudah menjemput. Inilah tanah baru! Inilah tempat tugas baru! Inilah dunia baruku!

Segala sesuatu itu memang tak pernah tetap. Akan selalu berubah di saat manusia tak pernah dapat menebak kapan akan berubah. Tempat tugasku telah berubah. Tugasku telah berubah. Penampilanku pun harus berubah. Yaaa, meski tak harus mengubah total, namun inilah sebuah perubahan dalam perjalanan hidup! Perjalanan itu tak akan pernah bisa berhenti di suatu tempat. Jika harus berhenti, tempat perhentian itu hanyalah tempat singgah yang sebentar lagi akan ditinggalkan.

Perjalanan ini adalah peziarahan! Peziarahan itu selalu mengarah pada tujuan akhir yang tak akan pernah tahu ujungnya. Jika suatu saat aku berada di tempat ini, aku tak tahu sampai kapan. Aku tak akan pernah tahu dan tak perlu aku meraba-raba sampai kapan. Jika memang sudah sampai pada masanya, masa itu akan menunjukkan saat aku harus pergi! Tak pernah tetap! Suatu saat panjang dan suatu saat pendek. Seperti rambutku!!! Huaaaa.....!

*Ketapang, 28 September 09
Br. Y. Wahyu Bintarto FIC*

Pengalaman Perdana Berkarya di SLB

Br. Dendi FIC *

Ada pepatah dalam bahasa Jawa yang mengatakan “Witing tresno jalaran saka kulina”. Ungkapan ini saya rasa sangat cocok untuk mengungkapkan pengalaman berjumpa, bertatap muka dan berdialog langsung dengan anak-anak tunarungu. Bagi saya ini adalah pengalaman yang berharga dan patut saya syukuri. Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan selain rasa syukur yang begitu mendalam.

Tak mudah untuk dapat berinteraksi dengan mereka, tetapi bagi saya yang mendapatkan tugas perutusan sebagai seorang guru merasa tertantang untuk bisa masuk dan mengenal seluk beluk kehidupan mereka selama bersekolah di SLB/B Pangudi Luhur ini. Saya banyak belajar dari mereka dan mereka pun belajar dari saya. Tidak hanya itu, saya juga semakin didewasakan dalam pengalaman di sini dengan mau terlibat secara langsung dan memberikan diri sepenuh hati pada perutusan yang saya emban dari Tuhan lewat Kongregasi FIC.

Ada penghiburan tersendiri bagi saya ketika bertatap muka untuk berkenalan dengan mereka, mendengarkan ucapan dan gerak bibir yang saya coba tangkap, lalu mengartikan atau membahasakan tetapi salah sehingga saya meminta anak untuk mengulangi sampai benar. Saya teringat akan pengalaman berlatih untuk berbicara jelas dan lantang saja membutuhkan perjuangan yang tidak mudah serta membutuhkan waktu cukup lama. Sehingga saya mampu memahami anak untuk berbicara cukup jelas itu butuh waktu dan perjuangan yang keras dari mereka sampai bisa seperti sekarang ini.

Selain keadaan fisiknya yang seperti itu, tetapi ada suatu harapan untuk bisa bicara normal layaknya orang biasa yang

tidak mengalami gangguan pada indra pendengaran.

Itu semua berkat kerja keras dari semua pihak yang membantu mengkondisikan anak untuk berkembang sampai sekarang, baik sewaktu di sekolah maupun di rumah serta di lingkungan yang sangat mendukung anak mampu mendongkrak keterbatasan yang ada pada dirinya menjadi lebih maju dan berkembang. Berkarya di SLB B Pangudi Luhur ini merupakan panggilan dan karisma tersendiri bagi saya untuk mau dan turut serta menyebarkan kabar gembira datangnya Kerajaan Allah lewat anak-anak Tunarungu.

Dalam Konstitusi FIC mengenai warisan para Pendiri, hal ini sangat perlu mendapatkan perhatian dari para bruder dan adanya generasi penerus yang mau dan mampu untuk berkarya serta memberikan hati bagi orang-orang yang kecil, lemah miskin, tersingkir dan cacat, serta anak-anak tunarungu yang sekolah di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Saya merasa menerima begitu banyak rahmat yang diberikan Tuhan dengan berkarya di sini.

Keterbukaan dan sikap menerima inilah yang saya terapkan dan kembangkan pada diri saya sehingga saya bisa memberikan buah berlimpah dan berkembang seperti bunga/pohon yang memberikan buah berlimpah bagi sesama. Walau masih satu hari, saya merasa diterima dan menerima sesama yang bekerja dan juga saya layani di SLB/B Pangudi Luhur ini. Seluruh hari ini rasanya cukup singkat dan tidak melelahkan karena ini berjalan dengan lancar dan sesuai rencanaNya.

**) Penulis, tinggal di komunitas
Kembangan Jakarta Barat*

CHIARA

(Bagian 3)

Oleh: Michele Zanzuechi*

Gaya Hidup Baru

Banyak orang berkumpul di sekeliling wanita-wanita itu di Focolare untuk menyerap dan mempraktikkan secara total suatu gaya hidup yang baru. Panggilan-panggilan ke kehidupan religius yang lama ditolong dan panggilan-panggilan baru berkembang. Maria Tecilla, saudara perempuan Marco, orang laki-laki pertama yang mengikuti Chiara, mengingatkan, "Komunitas tidak hanya dibentuk oleh Focolare, melainkan termasuk segala macam orang, ibu-ibu dengan anaknya yang masih kecil, orang muda dan juga yang lebih tua."

Banyak yang ingat pertemuan-pertemuan pada Sabtu sore di salah satu kota komunitas pusat pertemuan, Sala Massaia, tempat Chiara akan mensharingkan pengalamannya mempraktikkan Injil dan pemahaman-pemahaman pada apa yang menjadi spiritualitas persatuan. Pada tahun 1945 kira-kira 500 orang, perempuan dan laki-laki dari setiap umur, pekerjaan dan belatar belakang sosial, sudah melaksanakan cita-cita dari wanita-wanita muda yang hidup di dalam Focolare.

Seperti yang dipraktikkan dalam komunitas Kristiani yang pertama, mereka membagikan barang-barang material untuk menolong kebutuhan banyak orang yang timbul dalam kehancuran akibat perang. "Berilah, maka karunia akan diberikan kepadamu" (Mrk 6:38), mereka baca. Di rumah itu, hanya ada sebutir telur untuk dimakan orang-orang yang ada di rumah itu.

Telur itu mereka berikan kepada seorang pengemis yang mengetuk pintu, dan pagi itu juga seseorang meninggalkan sebuah tas penuh dengan telur di depan pintu.

"Mintalah apa saja yang kau mau dan itu akan diberikan kepadamu" (Yoh 15:7). Kantong-kantong penuh dengan tepung kaleng-kaleng penuh susu, botol-botol penuh dengan selai, berikat-ikat kayu, dan berkotak-kotak pakaian panas datang di depan pintu. Orang sering bisa menemukan di sekitar dapur Focolare meja dengan taplak meja yang terbaik dengan hidangan, wanita-wanita itu masing-masing duduk di samping pengemis yang membutuhkan makanan hangat.

Sampai Akhir Dunia

Pada pesta Kristus Raja, Chiara dan teman-temannya berkumpul di sekitar altar setelah Misa. Mereka berbalik kepada Yesus dengan kesederhanaan seperti anak-anak dan berdoa, "Kau tahu bagaimana membawa ke persatuan, agar semua menjadi satu Di sinilah kita, jika Engkau mau, gunakanlah kami." Mereka terpesona oleh bacaan-bacaan liturgi hari itu, "Mintalah kepada-Ku dan Aku akan menjadikan kau ahli waris bangsa-bangsa akhir dunia menjadi milikmu" (Mz 2:8).

Demikianlah dalam kesederhanaan injili, mereka tidak minta apa-apa, kecuali mencapai "akhir dunia". Bagi mereka, Allah sangat kuat dalam segalanya.

Lebih lanjut, hal lain memberikan suatu ilustrasi tentang iman kanak-kanak mereka dan visi jauh mereka. Pada suatu hari Gino, saudara Chiara yang

bekerja di sebuah rumah sakit, membawa seorang kenalan komunis mengunjungi Chiara di Focolare ketika dia sakit. Kenalan ini telah mendengar sesuatu tentang karya mereka dan khususnya tentang benda-benda material dan ingin mengungkapkan kekagumannya. Dia bertanya, "Mengapa Anda melakukan hal-hal ini?" Dengan sederhana Chiara menunjuk salib di tembok. Orang-orang menekurkan kepala mereka. Kemudian temannya menambahkan, "Yang Anda kerjakan hanya kepada beberapa orang, kami menyiapkan dan mengerjakan seluruh dunia." Chiara menjawab, "Kami beberapa, kami miskin, dan kami masih muda, namun marilah kita lihat siapa bisa sampai di sana lebih dahulu."

Di sini Allah Berkarya

Kalimat yang lain dari Injil telah menyentuh Chiara dan teman-temannya, "Siapa saja yang mendengarkan kamu, juga mendengarkan Aku" (Lk 10:16). Mereka mengartikan ini, siapa yang mendengarkan uskup, mendengarkan gereja. Pada waktu itu uskup di Trent, Carlo De Ferrari telah memanggil mereka untuk suatu pertemuan. Mereka menerangkan kehidupan mereka dan pertumbuhan yang diharapkan. Meski demikian, mereka berkata kepadanya bahwa mereka siap berhenti dari segala sesuatunya kalau beliau menghendakinya. Bapa Uskup mendengarkan sungguh-sungguh, tersenyum dan mengucapkan ungkapan yang sederhana yang menjadi bagian dari sejarah Focolare, "Di sini Allah berkarya." Persetujuan dan berkatnya akan menemani Focolare sampai wafatnya.

Mulai saat itu, gerakan mulai menyebar di luar daerah Trent secara spontan, ke Milan, Roma, dan Sisilia. Di setiap tempat persekutuan Kristiani mulai hidup seperti yang ada di Trent.

Dalam hal ini, seorang tokoh

tak terduga tampil yakni politisi dan penulis Iginio Giordani yang membuka pintu-pintu apartemen kecil di Piazza Cappucini ke seluruh dunia. Dia menyoroti kharisma yang besar dan bernilai universal yang diterima oleh Chiara, yang ditujukan tidak hanya kepada orang Katolik atau sekeliling para religius, melainkan juga kepada semua segi kemanusiaan. Dalam kelompok itu, Giordani menanamkan kepastian bahwa spiritualitas baru yang dijanjikan suatu teologi murni, perubahan sosial dan kultural, khususnya bagi kaum awam, termasuk orang yang nikah.

Di musim semi 1949, Giordani bergabung dengan Chiara di pegunungan Dolomite, tempat ia mengadakan istirahat untuk hiburan. Waktu itu, di dalam komunitas mereka telah menghayati secara intens bagian dari Injil, "Allah-Ku, ya Allah-Ku, mengapa Kau meninggalkan Daku?" (Mat 27:46). Chiara menulis sepucuk surat tertanggal 12 Juli, khusus menerangkan, "Yesus yang ditinggalkan. Jika Dia lewat, adalah penting bahwa kita mendengarkan baik-baik apa yang Dia katakan kepada kita, sebab Dia selalu mempunyai sesuatu yang baru untuk dikatakan kepada kita Yesus yang ditinggalkan menghendaki kita menjadi sempurna. Yesus adalah adalah satu-satunya guru. Dia menggunakan segala macam situasi untuk membentuk kita, menjadi lemah lembut dan karakter kita yang besar, menyucikan kita. Satu-satunya hal yang harus kita kerjakan adalah menerima segala keadaan sebagai indikator suara-Nya. Segala sesuatu yang terjadi di sekitarku terjadi untukku segalanya merupakan nyanyian cinta Tuhan kepadaku." -bersambung-

**Editor Citta Nuova edisi Italia dari majalah Focolare*